

# Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten

Fitra Ayuningtyas Hidayatullah<sup>1✉</sup>, , Tri Suminar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang  
Gedung A2 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508019 Semarang 50229  
Email : fiayushi@gmail.com; tri.suminar@mail.unnes.ac.id

## Article history:

Received: 2021-03-15

Revised: 2021-04-21

Accepted: 2021-04-28

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan menggunakan lima tahap yaitu pengembangan SDM. Pengembangan kelembagaan kelompok. Pemupukan modal masyarakat. Pengembangan usaha produktif. Penyediaan informasi tepat guna. Pelaksanaan pemberdayaan melalui tahap penyadaran, tahap transformasi, tahap pengayaan. Faktor pendukung pemberdayaan yaitu partisipasi masyarakat. Faktor penghambat yaitu masyarakat yang belum sadar wisata. Keberhasilan bidang ekonomi, sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Potensi Lokal, Desa Wisata, Kemandirian, Ekonomi

## ABSTRACT

*This study aims to describe the strategy of community empowerment, implementation of community empowerment, supporting and inhibiting factors of empowerment, and the success of community empowerment in the Tourism Village. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques carried out by interview, observation, and documentation. The validity technique uses source triangulation. Data analysis techniques in research using: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the empowerment strategy used five stages namely human resource development. Group institutional development. Fertilizing community capital. Development of productive businesses. Provision of appropriate information. Implementation of empowerment through the awareness stage, the transformation stage, the enrichment stage. The supporting factors for empowerment are community participation. The inhibiting factor is people who are not aware of tourism. Economic, social and cultural successes.*

**Keywords:** Empowerment, Local Potential, Tourist Village, Self Reliance, Economy



## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal "memiliki banyak potensi wisata yang beraneka ragam, mulai dari wisata alam yang berupa pantai, pegunungan, sungai, wisata sejarah berupa candi dan petilasan" yang terkenal baik ditingkat nasional maupun internasional. Hal ini karena kondisi "geografis Indonesia yaitu negara kepulauan" yang berada diantara samudera pasifik dan samudera hindia" sehingga menciptakan nuansa alam yang mempesona sebagai salah satu daya tarik wisata. Selain itu Indonesia juga dikenal kaya akan berbagai macam budaya warisan leluhur yang masih sangat kental. Hal itu menjadi salah satu keuntungan bagi Indonesia untuk mengembangkan bidang pariwisata dengan memanfaatkan potensi budaya sebagai sebuah ciri khas. Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan.

Potensi alam dan budaya yang dimiliki memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Di mana setelah banyaknya ketertarikan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara terhadap nuansa alami pedesaan. (Sutarto, dkk, 2018:29). Soleh (2017:23) "mendefinisikan potensi adalah daya, "kekuatan, kesanggupan dan "kemampuan yang mempunyai "kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Jadi "Potensi desa adalah daya, kekuatan, "kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki" oleh suatu desa yang mempunyai "kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam" rangka meningkatkan kesejahteraan" masyarakat. Sedangkan dalam penelitian (Noor, 2018:36) potensi lokal adalah "kemampuan/kekuatan/daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan manfaat/keuntungan" bagi suatu daerah.

Menurut data BPS persentase penduduk miskin pada September 2018 sebesar 9,66 persen menurun 0,16 persen poin terhadap Maret 2018 dan menurun 0,46 persen poin terhadap September 2017. Jumlah penduduk miskin pada September 2018 sebesar 25,67 juta orang menurun 0,28 juta orang terhadap Maret 2018 dan menurun 0,91 juta orang terhadap September 2017. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2018 sebesar 7,02 persen, turun menjadi 6,89 persen pada September 2018. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada Maret 2018 sebesar 13,20 persen, turun menjadi 13,10 persen pada September 2018. Dibanding Maret 2018 jumlah penduduk miskin September 2018 di daerah perkotaan turun sebanyak 13,1 ribu orang (dari 10,14 juta orang pada Maret 2018 menjadi 10,13 juta orang pada September 2018). Sementara itu daerah pedesaan turun sebanyak 262,1 ribu orang (dari 15,81 juta orang pada Maret 2018 menjadi 15,54 juta orang pada September 2018). Garis Kemiskinan pada September 2018 tercatat sebesar Rp 410.670,- /kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp 302.022,- (73,54 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp 108.648,- (26,46 persen). Pada September 2018 secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,63 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 1.901.402,-/rumah tangga miskin/bulan. Berdasarkan data tersebut maka dapat ditegaskan presentase penduduk miskin di desa lebih banyak daripada penduduk miskin di kota. Keadaan demikian yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk berupaya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya wilayah pedesaan.

Penyebab kemiskinan di desa salah satunya dilatarbelakangi oleh mobilitas penduduk desa ke kota akibatnya kurangnya lapangan pekerjaan di desa. Ketidakmerataan pembangunan di kawasan pedesaan selalu menjadi alasan utama yang mendorong tingkat urbanisasi masyarakat. Bahkan banyak orang yang terdidik lebih tertarik di kota dan meninggalkan kampung halamannya. Hal ini menjadi permasalahan bagi desa yang ditinggalkan, orang yang terampil lebih memilih bekerja di kota karena lebih memiliki peluang yang baik dan menjadikan desa menjadi sepi dan kurang produktif. Adisasmita dalam (Mu'arifuddin, dkk, 2016:58) bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuan yang ingin dicapai tentunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi Sumber Daya Alam (SDA) mereka, melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan UU Desa No. 6 Tahun 2014 menyebutkan bahwa desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan



mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa perjalanan ketatanegaraan Republik Indonesia, Desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Kenyataannya masih banyak desa yang jauh dari apa yang ada dalam jaminan UU Desa, masih banyak desa yang dibidang tertinggal baik dalam bidang pembangunan, pendidikan maupun teknologi, sehingga sangat diperlukan jaminan untuk mewujudkan desa yang sejahtera dan mandiri sesuai dalam UU Desa No.6 tahun 2014

Dalam mewujudkan UU Desa No.6 Tahun 2014 sebagai salah satu langkah konkrit yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan potensi alam dan potensi sumber daya manusia yang ada di desa itu sendiri seperti misalnya menjadikan desa sebagai destinasi pariwisata. Menurut Oka A Yati (2008:2) prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai penyelamat, primadona, penghasil devisa bagi negara.

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Ada beberapa faktor yang mendorong pengembangan pariwisata. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Damanaik & Janianton, 2013: 69).

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development paradigma) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dari beberapa ulasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2008:56).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung didalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Mayoritas masyarakat di pedesaan menggantungkan hidupnya dari hasil potensi alam yang ada di daerahnya. Potensi alam tersebut yang kemudian akan dikelola oleh sumberdaya masyarakat untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Dengan adanya potensi lokal maka untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi di suatu daerah.

Dalam jurnal internasional (Sutawa, 2012:419) menyatakan:

*“Community empowerment is a main key in order to develop community welfare through tourism. Community empowerment is also a requirement to develop sustainable tourism. Village tourism development as one of community empowerment’s from in tourism need to be continued with any othe empowerment and there is an important thing also to be done i.e. development on tourism knowledge for community and tourism stakeholders personnel in conjunction with the importance of sustainable tourism development.”*

Yang artinya pemberdayaan masyarakat merupakan kunci utama dalam rangka untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan persyaratan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan desa wisata



sebagai salah satu pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata yang perlu dilanjutkan dengan pemberdayaan lain yang patut dan ada hal penting juga untuk dilakukan yaitu pengembangan pengetahuan pariwisata bagi masyarakat dan pariwisata pemangku kepentingan personel dalam hubungannya dengan pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kabupaten Klaten dikenal memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang bermacam-macam. Setiap kecamatan yang ada di kabupaten Klaten memiliki potensi alam dan budaya masing-masing yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat Klaten sebagai daya tarik wisata yang sangat menguntungkan bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan kesempatan untuk memerangi kemiskinan masyarakat dan memberdayakan seluruh masyarakat setempat untuk membangun sebuah desa wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kecamatan Prambanan Klaten merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Klaten yang dijadikan sebagai perlintasan antar provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bugisan terletak di perbatasan barat kecamatan Prambanan dan berbatasan langsung dengan kabupaten Sleman provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bugisan letaknya dekat dengan Candi Prambanan menjadikan lokasi yang sangat strategis untuk pengembangan desa wisata.

Desa Wisata Bugisan Kampung Budaya Candi Plaosan merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Klaten yang terletak di kecamatan Prambanan memiliki luas wilayah 165.3638 Ha berbatasan sebelah utara desa Kokosan dan desa Kebondalem Lor, sebelah selatan desa Tlogo dan desa Taji, sebelah barat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah timur desa Kemudo. Desa Wisata Bugisan sebelumnya mempunyai potensi lokal berupa budaya yaitu banyaknya kesenian yang ada, namun Desa Bugisan dulu belum mampu mewadahi masyarakat dalam mengembangkan potensi budaya tersebut, terlebih lagi dengan adanya situs sejarah Candi Plaosan dan Candi Sewu menjadikan Desa Wisata Bugisan memiliki daya tarik wisata budaya yang perlu dikembangkan. Desa wisata Bugisan didirikan dibawah naungan BUMDes Rukun Santoso pada tahun 2013 dibawah kepemimpinan Kepala Desa Bapak Heru Nugroho. Bugisan dikatakan sebagai desa wisata kampung budaya Candi Plaosan karena potensi yang ada dalam desa tersebut merupakan situs budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Potensi daya tarik wisata terbesar yakni pada Candi Plaosan atau candi kembar yang merupakan candi yang didirikan oleh raja mataram kuno yaitu Rakai Pikatan untuk permaisurinya yaitu Pramodyawardhani. Candi Plaosan mengisahkan kisah cinta beda agama antara Rakai Pikatan dan Pramodyawardhani yang tetap menjaga kesetiannya pada agamanya dan tetap saling mencintai. Candi Plaosan menggambarkan toleransi yang tinggi terhadap umat beragama. Candi Plaosan merupakan candi Buddha yang bernuansa arsitektur Hindu. Dua candi kembar beserta relief laki-laki dan perempuan melambangkan kesetiaan Rakai Pikatan dan Pramordawardhani.

Desa Wisata Bugisan Kampung Budaya Candi Plaosan dibawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rukun Santoso tidak hanya memberdayakan masyarakat melalui desa wisata saja melainkan terdapat beberapa unit usaha untuk peningkatan kesejahteraan dengan menciptakan produktivitas ekonomi bagi desa berdasarkan potensi yang dimiliki. BUMDes memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata. Unit usaha yang berada dibawah naungan BUMDes yaitu paseban candi kembar, car free day, bank sampah, kantin PKK, simpan pinjam perdagangan.

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata tentunya akan melibatkan seluruh masyarakat, baik dalam kepengurusan maupun ketenagakerjaan untuk berbagai program pemberdayaan sampai terjadi kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari adanya desa wisata. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Sumodiningrat (1999:56) yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Pemberdayaan ekonomi rakyat dilakukan dengan melalui perubahan struktural, yaitu dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ketergantungan menjadi ke kemandirian. Kebijakan yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi diantaranya adalah, pemberian peluang kepada aset produksi, penguatan industri kecil, mendorong munculnya wirausaha baru, dan memperkuat posisi transaksi kemitraan usaha ekonomi rakyat (Sumodiningrat, 1999:56).



## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata. Subjek penelitian berjumlah 2 orang yaitu pengurus BUMDes dan pengurus Pokdarwis dengan informan berjumlah 4 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan subjek penelitian dan informan. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Bugisan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data kegiatan strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Bugisan. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber data yaitu data yang disampaikan oleh subjek penelitian dan informan. Triangulasi metode adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari metode/teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data observasi, wawancara maupun dokumentasi terhadap subyek yang diteliti, maka pembahasan mengenai pemberdayaan melalui potensi lokal Candi Plaosan melalui desa wisata untuk kemandirian ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

### **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Bugisan adalah melalui pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumberdaya manusia yang dilakukan melalui pelatihan, seminar dan studi banding terkait bidang kepariwisataan seperti guiding, sablon kaos, pelatihan homestay, pelatihan kuliner, dan pelatihan kesenian khas yang dilakukan secara mandiri. Selain pelatihan pengurus BUMDes dan Pokdarwis aktif mengikuti kegiatan seminar tentang kepariwisataan. Untuk menghemat anggaran dana dalam pengembangan sumber daya manusia diadakan studi banding ke Desa Wisata yang lain maupun BUMDes di desa yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadyo (Mardikanto, 2017:113) tentang Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Termasuk dalam upaya Bina Manusia, adakah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan/pengembangan kapasitas.

Strategi yang kedua yaitu melalui pengembangan kelembagaan kelompok melalui melalui kelembagaan kelompok pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara terorganisir dan terencana. Pengembangan kelembagaan kelompok yang sangat di Desa Wisata Bugisan adalah BUMDes Rukun Santoso. BUMDes Rukun Santoso mendirikan beberapa unit usaha seperti, paseban candi kembar, *car free day*, bank sampah, kantin PKK, simpan pinjam perdagangan yang dikelola oleh masyarakat. Unit usaha untuk program Desa Wisata Bugisan difokuskan pada paseban candi kembar. Paseban candi kembar ditujukan untuk memfasilitasi segala kegiatan kepariwisataan seperti paket wisata seni dan budaya, kuliner, outbound, bumi perkemahan, paket rapat atau sarasehan. Kelembagaan BUMDes Rukun santoso ini tidak berjalan sendiri melainkan dibantu oleh Pokdarwis dalam pengelolaan Desa Wisata Bugisan. Pokdarwis bertujuan untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan. Hal ini sesuai dengan (Soleh, 2014:81) menyatakan perbaikan kelembagaan, hal ini dimaksudkan agar terjalin kerjasama dan kemitraan antar pemangku kepentingan. Melalui perbaikan kelembagaan berbagai inovasi sosial yang dilakukan secara kemitraan antar pemangku kepentingan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Diperkuat oleh pernyataan Suharto dalam (Mardikanto, 2017:170) yaitu setiap desa perlu



didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

Strategi yang ketiga yaitu dengan pengembangan usaha produktif melalui usaha produktif maka dapat terjadi peningkatan ekonomi. Pengembangan usaha produktif yang ada di Desa Wisata Bugisan yaitu kerajinan dari kayu, kerajinan dari ban bekas, kerajinan tas, sablon kaos, kuliner tradisional seperti emping, ampyang, lempeng beras, bakpia, jamu, dan jahe instan. Produksi dalam bidang jasa yaitu penyediaan jasa paket wisata di Paseban Candi Kembar dan guide. Pemerintah desa belum bisa memodali dana untuk masyarakat namun pemerintah desa membantu dalam mempromosikan segala usaha produktif yang ada di Desa Wisata Bugisan melalui brosur, pengenalan saat pameran Desa Wisata, promosi kepada pengunjung paseban candi kembar, dan penjualan di stand saat *Car Free Day*. Pengembangan usaha produktif milik BUMDes yaitu melalui paseban candi kembar. Kegiatan perekonomian di paseban candi kembar yaitu kuliner, rest area, paket wisata, paket outbond, bumi perkemahan, dan taman bermain anak. Pengembangan usaha produktif tersebut untuk mendukung perekonomian masyarakat Desa Wisata Bugisan.

Dalam pengembangan usaha produktif hal ini sesuai dengan pendapat Soleh (2014:81) yaitu tentang perbaikan usaha produktif, melalui upaya pendidikan dan latihan dan perbaikan kelembagaan serta akses per kreditan, diharapkan usaha-usaha yang bersifat produktif lebih maju dan berdaya saing. Menurut Mardikanto (2017:111) dengan tercapainya perbaikan usaha maka akan memperbaiki keadaan pendapatan keluarga atau masyarakat, dengan pendapatan yang baik maka selanjutnya akan ada perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial karena pendapatan masyarakat yang rendah menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab, bina manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (Mardikanto, 2017:113).

Pengembangan modal masyarakat dalam strategi pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Melalui modal yang ada dapat digunakan untuk memulai usaha produksi, mengembangkan usaha, dan meningkatkan kualitas hasil produksi. Pengembangan modal yang ada di Desa Wisata Bugisan yaitu dari pendapatan asli desa, dana desa, dan pihak ketiga atau dana aspirasi. Selain modal berupa uang dan fasilitas ada juga modal social yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam jaringan social yang ada. Modal social yang pertama yaitu dengan Universitas Gadjah Mada dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan, yang kedua dengan Institut Seni Indonesia Surakarta dalam bidang kebudayaan, yang ketiga PT. Taman Wisata Candi Prambanan. Hal tersebut sesuai dengan Ismawan dalam (Priyono & Pranarka, 1996:170) Pemupukan modal masyarakat, menghubungkan kelompok dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut.

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat yang terakhir yaitu penyediaan informasi tepat guna dipergunakan untuk mempublikasikan Desa Wisata Bugisan kepada wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Semakin dikenal oleh masyarakat luas maka semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Bugisan. Dengan banyaknya wisatawan maka akan menyerap konsumsi dan terjadi peningkatan produksi barang dan jasa yang ada di Desa Wisata Bugisan. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Bugisan yaitu dengan social media, website, dan brosur. Festival Candi Kembar juga merupakan salah satu cara promosi Desa Wisata Bugisan. Hal ini seperti pernyataan dari Ismawan dalam (Priyono & Pranarka, 1996:170) yaitu penyediaan informasi tepat guna, yaitu berupa exposure program, penerbitan buku, dan majalah yang dapat memberikan masukan yang mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut.

### **Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tahap pertama yaitu penyadaran. Tahap awal dalam penyadaran yaitu membentuk perilaku sadar dan peduli supaya meningkatkan kualitas diri. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada tahap awal dilaksanakan dengan kegiatan sosialisasi ke seluruh lapisan masyarakat dimulai dari Kepala Desa kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Wisata Bugisan. Lalu ke RW dan selanjutnya ke RT tentang pengenalan Desa Wisata dan Konsep Desa Wisata. Respon masyarakat setelah diresmikannya Desa Wisata Bugisan hampir seluruh masyarakat menyambut dengan baik, walaupun ada beberapa yang belum bisa menerima.



Hal tersebut sesuai dengan Sulistiyani (2004:83) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diinvertensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tahap yang kedua yaitu tahap transformasi dalam kegiatan transformasi ini masyarakat yang semula masih dibimbing dan diarahkan oleh UGM dan ISI Surakarta saat ini mulai mandiri dalam pengelolaan namun masih dalam tahap perkembangan. Transformasi yang jelas terlihat yaitu setelah adanya Desa Wisata Bugisan, desa menjadi lebih dikenal dan ramai dikunjungi wisatawan, karena sebelum menjadi desa wisata, Desa Bugisan sepi dan tidak terkenal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulistiyani (2004:83) yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

Pada tahap pegayaan terjadi peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga terbentuknya kemampuan inovatif untuk menciptakan kemampuan. Masyarakat di Desa Wisata Bugisan sudah mampu melakukan acara Festival Candi Kembar secara mandiri. Masyarakat sudah bisa membentuk inovasi yaitu dengan adanya pelatihan kuliner dari Dinas Pariwisata masyarakat Desa Wisata Bugisan mulai mengembangkan project kuliner Pepaya California sebagai makanan seperti steak pepaya. Tindak lanjut dari program Desa Wisata Bugisan yaitu kedepannya akan membangun rest area Desa Bugisan karena Desa Wisata Bugisan akan dilalui jalan exit toll maka dari itu merupakan potensi yang sangat baik jika pembangunan tersebut tercapai. Dalam melakukan penguatan kepada masyarakat yang berdaya yaitu pihak pemerintah desa melakukan upaya memfasilitasi masyarakat dan membantu dalam promosi usaha produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyani (2004:83) yaitu tahap ketiga, merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-keasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama, pemerintah hanya fasilitator

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Faktor pendukung secara internal yaitu dari partisipasi masyarakat. Masyarakat Desa Wisata Bugisan sangat antusias saat launching Desa Wisata Bugisan, masyarakat sadar dengan adanya Desa Wisata Bugisan maka akan mendatangkan manfaat dan keuntungan. Masyarakat Desa Wisata Bugisan sangat senang apabila desanya maju dan terkenal di masyarakat luas. Bentuk partisipasi masyarakat yaitu dengan menyumbangkan ide atau gagasan setelah terbentuknya desa wisata karena Desa Wisata Bugisan ini berdiri tidak lepas masyarakat yang ikut memaksimalkan potensi lokal yang telah ada. Bentuk partisipasi lainnya yaitu dengan keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh desa. Faktor pendukung dari eksternal yaitu dukungan dari berbagai pihak dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan seperti Universitas Gadjah Mada, ISI Surakarta, PT. TWC, Dinas Pariwisata dalam melakukan pelatihan dan pengembangan kepariwisataan. Hal tersebut seperti pernyataan Mustanir & Abadi (2017:249) partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan atau keikutsertaan seseorang masyarakat dalam proses interaksi sosial, pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat dalam situasi tertentu, baik dalam pengambilan keputusan (solusi) menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan proses keterlibatan masyarakat di dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi.



Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Bugisan yaitu masih ada beberapa individu dalam masyarakat yang belum memahami tentang desa wisata bahkan ada yang pernah merusak fasilitas yang diberikan pemerintah desa. Masyarakat belum menyadari bahwa setelah adanya Desa Wisata Bugisan maka dapat membantu kesejahteraan ekonomi. Seperti dalam jurnal Sajuwitaningtyas, (2014:4) mengemukakan bahwa salah satu penghambat partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial/kemasyarakatan adalah tidak adanya keyakinan akan manfaat yang diperoleh. Manfaat di sini diterjemahkan sebagai keuntungan. Kondisi yang mendukung dalam pemberdayaan masyarakat adalah sumber daya alam, hak untuk mengelola dan memperdagangkan sumberdaya alam, bekerjasama dengan organisasi masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh masyarakat.

#### **Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Keberhasilan ekonomi di Desa Wisata Bugisan yaitu keberlanjutan usaha produksi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Namun dengan adanya Desa Wisata Bugisan belum mampu mempengaruhi secara signifikan penurunan jumlah urbanisasi. Pendapatan masyarakat semakin meningkat karena setelah adanya wisatawan daya konsumsi meningkat sehingga masyarakat bisa berjualan di sekitaran Candi Plaosan. Selain itu usaha kecil menengah mampu memproduksi hasil usaha secara mandiri bahkan mampu mengajak orang-orang sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan produksi. Keberhasilan sosial yang ada di Desa Wisata Bugisan yaitu dengan terjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak seperti Universitas Gadjah Mada, ISI Surakarta, PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Balai Pelestarian dan Cagar Budaya, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Pemuda Kabupaten Klaten. Kerjasama tersebut dalam upaya pengembangan Desa Wisata Bugisan. Keberhasilan budaya ditandai dengan pelestarian budaya asli yang ada di Desa Wisata Bugisan. Kebudayaan yang menjadi unggulan di Desa Wisata Bugisan yaitu berbagai kesenian seperti gejog lesung, pringsedapur, karawitan, srandul, jathilan, tari candi plaosan. Pelaksanaan festival candi kembar merupakan pelestarian budaya asli yang ditampilkan saat festival. Hal tersebut sesuai.

*Describes the key to the successful management of human resources in development through empowerment approaches is cultural focus, but through indirect efforts towards culture.*

Yang artinya kunci keberhasilan pengelolaan sumber daya manusia dalam pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah fokus budaya, tetapi melalui upaya tidak langsung terhadap budaya (Suminar, dkk, 2019:138). Menurut Hajaroh & Mulyono (2012:30) untuk memberdayakan masyarakat kita harus melibatkan masyarakat dalam setiap prosesnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan juga evaluasi. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan adanya mitra kerja juga sebagai faktor utama dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat.

#### **SIMPULAN**

Strategi pemberdayaan menggunakan lima tahap yaitu pengembangan SDM melalui pelatihan, seminar, dan studi banding. Pengembangan kelembagaan kelompok melalui kerjasama BUMDes dan Pokdarwis. Pemupukan modal masyarakat dari dana desa, pendapatan asli desa selain itu juga dengan adanya modal sosial. Pengembangan usaha produktif yang dimiliki BUMDes yaitu dari paseban candi kembar dan car free day serta promosi usaha kecil menengah masyarakat. Penyediaan informasi tepat guna melalui brosur, pamflet, promosi sosial media dan website.

Pelaksanaan pemberdayaan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran berupa kegiatan sosialisai, tahap transformasi berupa adanya kemandirian, desa lebih dikenal dan lingkungan lebih baik, tahap pengayaan berupa keberlanjutan program dan rencana pengembangan adanya inovasi kuliner papaya california. Faktor pendukung pemberdayaan yaitu partisipasi masyarakat dan dukungan dari UGM, ISI Surakarta, Dinas Pariwisata, PT. TWC. Faktor penghambat yaitu masyarakat yang belum sadar wisata. Keberhasilan bidang ekonomi berdasarkan pekerjaan dan pendapatan masyarakat yang meningkat, keberhasilan bidang sosial yaitu terjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, keberhasilan budaya yaitu pelestarian budaya.

#### **REFERENSI**

- Ani, F. dkk. (2017). Applying Empowerment Approach In Community Development. *Jurnal Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia*, 506–508.
- Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.





- Bancin, M. (2011). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(3), 182.
- Bannet, M. I. J. (2008). *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society Community Empowerment*. 2.
- Caporaso, James A, dan D. P. L. (2008). *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin. (1996). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chee Hua Chin, Susan Su-Zhuang Thian, M. C. Lo. (2017). Community's Experiential Knowledge On The Development Of Rural Tourism Competitive Advantage: A Study On Kampung Semadang – Borneo Heights, Sarawak. *Tourism Review*, 72(2). <https://doi.org/10.1108/TR-12-2016-0056>
- Collins, W.A., Gleason, T., & Sesma, A. J. (1997). *Internalization, Autonomy, and Relationships: Development during Adolescence*. 78–79.
- Damanaik & Janianton. (2013). *Pariwisata Indonesia (Antara peluang dan Tantangan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Seblas Maret University Press.
- Desmawati, L., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education Semarang State University*, 1(1), 85.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwuh Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dwiyanto, B. S., J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pnpm Mandiri Perkotaan. *Jurnal Maksipreneur*, 3(1), 37.
- Fandeli, C. (1995). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Jupiter*, 13(2), 52.
- Herawati, T. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168–175.
- Hilman, Y. A. (2018). Kemandirian Ekonomi Komunitas Melalui Program Pemberdayaan Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 6(1), 45.
- Hutomo, M. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Kusnandi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Lord, J., H. (1993). The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 3–4.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. 1(1), 87–101.
- Mardikanto, Totok & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.



- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 58.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mubyarto. (2010). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mulyadi, Muhammad. (2016). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan Dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian*, 21(3), 224.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Noor, Martadani. (2018). *Model Pemberdayaan Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Brayut*. 2–3.
- Noor, Munawar. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 96.
- Nurini. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Mergosari , Kecamatan Limbangan , Kabupaten Kendal Berbasis Potensi Lokal. *Community Empowerment*, 2(2), 61–70.
- Parker, D. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Pingkan Aditiawati, Dea Indriani Astuti, Gede Suantika, T. M. S. (2016). Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 60.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prijono, O.S. & Pranarka, A. M. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Rifa'i RC Achmad. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sangadji, E. M., & S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Satori, D., & R. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokus Media.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2016). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumodiningrat, G. (2000). *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Sutarto, J. (2008). *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sutawa, G. K. (2012). *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development*. 4(Icsmed), 413–422. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- Sutikno, Soedjono E. Setiadi., Rumiati, A. Tuti., & Trisunarno, L. (2010). Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sistem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 136.



- Tila'ar, H. A. . (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, Dan Program Aksi Pendidikan Dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tri Suminar, Joko Raharjo, M. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education Semarang State University*, 2(1), 28–29.
- Tukasno. (2013). Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (Pnpm-Mpd) Melalui Proses Pengembangan Kapasitas (Studi Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 183.
- Usman, S. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Victorino, D. (2004). *Global Responsibility and Local Knowledge System*. 5.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism , Case on Kalibiru and Lopati Village , Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*.216(October2015),97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Widiasih, A., Suminar, T. (2015). Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Desa Bentar Kabupaten Brebes). *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 90. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Widiyanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan Teoritis. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 88.
- Yefni. (2018). Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Madani*, 3(2), 42–61.
- Yogyakarta, D. P. (2014). *Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Yulong Li & Caroline Hunter. (2015). Community involvement for sustainable heritage tourism: a conceptual model. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 5(3), 248–262.
- Zulfanita & Setiawan, B. (2015). Pengembangan desa wisata jatimalang berbasis industri kreatif. *ABDIMAS*, 19(1), 1–8.